

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK
KELAS XI DI SMA SWASTA SANTA MARIA MEDAN**

Johannes Sohirimon Lumbanbatu¹, Sarma Ida Sagala²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura KAM, Indonesia

Email : johlumbanbatu28@gmail.com¹, sagalasarma173@gmail.com²

ABSTRAK: Keterampilan sosial adalah kemampuan yang dapat dipelajari dan memungkinkan individu untuk berinteraksi dan menerima tanggapan positif maupun negatif. Keterampilan ini sangat penting bagi setiap siswa untuk mengatasi berbagai konflik yang sering muncul di lingkungan sekolah dan masyarakat. Artikel ini mengeksplorasi pentingnya keterampilan sosial bagi siswa, strategi untuk mengembangkan keterampilan ini, serta peran guru dan lingkungan pendidikan dalam mendukung proses pembelajarannya. Dengan keterampilan sosial yang baik, siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan interpersonal dengan lebih efektif dan membangun hubungan yang harmonis dalam berbagai konteks sosial. Penelitian ini dilakukan untuk melihat upaya guru pendidikan agama katolik dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di SMA Swasta Santa Maria Medan dengan informan sebanyak 11 orang yang terdiri dari: guru pendidikan agama katolik, dan peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berlangsung sejak bulan Februari hingga bulan April 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama katolik sudah dijalankan sebaik mungkin dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Para peserta didik di SMA swasta Santa Maria Medan telah memiliki keterampilan sosial yang baik melalui upaya guru pendidikan agama katolik dalam melakukan pembiasaan nilai-nilai katolik, pengembangan empati, pendidikan karakter, pembinaan pemimpin yang bertanggungjawab, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pelayanan, penggunaan metode pendidikan aktif, pendampingan dan konseling.

Kata Kunci: Keterampilan Sosial, Peserta didik, Upaya Guru

ABSTRACT: *Social skills are abilities that can be learned and allow individuals to interact and receive positive and negative responses. This skill is very important for every student to overcome various conflicts that often arise in the school environment and society. This article explores the importance of social skills for students, strategies for developing these skills, as well as the role of teachers and the educational environment in supporting the learning process. With good social skills, students are expected to be able to face interpersonal challenges more effectively and build harmonious relationships in various social contexts. This research was conducted to see the efforts of Catholic religious education teachers in improving the social skills of students at Santa Maria Medan Private High School with 11 informants consisting of: Catholic religious education teachers and students. This research is a qualitative research. Data collection*

techniques in this research used observation, interview and documentation techniques. This research took place from February to April 2024. The results of the research show that the efforts of Catholic religious education teachers have been carried out as best as possible in improving students' social skills. Students at Santa Maria Medan Private High School have good social skills through the efforts of Catholic religious education teachers in familiarizing themselves with Catholic values, developing empathy, character education, developing responsible leaders, involvement in social and service activities, use of educational methods. active, mentoring and counseling.

Keywords: *Social Skills, Learners, Teacher Efforts*

PENDAHULUAN

Di tengah era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat saat ini, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga harus memiliki keterampilan sosial yang baik untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

Keterampilan sosial adalah perilaku yang dapat dipelajari, yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dan mendapatkan respons positif dan negatif. Keterampilan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap siswa untuk mengatasi berbagai konflik yang sering dihadapi di sekolah dan di masyarakat (Sitepu, 2022)

Keterampilan sosial sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Carnegie Institute of Technology, keterampilan sosial atau "soft skills" memiliki peran yang signifikan di luar pengetahuan akademik. Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif memungkinkan kita untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Keterampilan sosial juga membantu kita menghindari konflik yang tidak perlu dan membangun koneksi yang positif dengan orang-orang di sekitar kita (Carnegie Institute of Technology, 2019).

Memiliki keterampilan sosial yang baik memungkinkan kita untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat. Keterampilan sosial memungkinkan kita untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Dengan kemampuan ini, kita dapat membangun hubungan yang inklusif dan saling mendukung dalam komunitas, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat (Goleman, 2006).

Peserta didik dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan di sekolah serta mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu, setiap peserta didik dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan di sekolah maupun dimasyarakat (Siahaan ddk, 2019).

Pendidikan Agama Katolik di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik. Pendidikan Agama Katolik (PAK) merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan untuk membentuk karakter, moral, sopan santun, keterampilan sosial serta untuk menumbuhkan spiritualitas peserta didik, karena pendidikan Agama Katolik menyangkut Ketuhanan yang Maha Esa yang tercantum dalam sila pertama Pancasila.

Pendidikan Agama Katolik juga dikenal sebagai katakese sekolah. Dalam katakese sekolah yang menjadi pemberi katakese adalah Guru Pendidikan Agama Katolik. Katakese adalah sebuah pengajaran. Guru Pendidikan Agama Katolik memberikan pengajaran kepada peserta didik melalui materi-materi yang sudah dipersiapkan dalam Rencana Proses Pembelajaran atau biasa disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (Windari, 2020).

Menurut (Supriahatin, 2021) Guru adalah seorang pembimbing yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik. Menurut (Wea, 2021) Guru adalah orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan bertanggungjawab penuh terhadap proses Pendidikan peserta didiknya dengan teladan dan kepribadiannya sehingga dapat mengarahkan peserta didik demi tercapainya tujuan Pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga berusaha untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik melalui berbagai metode dan pendekatan agar peserta didik lebih memahami dan dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Keterampilan sosial sangat dibutuhkan dalam diri peserta didik karena Keterampilan sosial dapat menuntun peserta didik untuk meraih keberhasilan dalam kehidupan sosialnya di sekolah maupun dimasyarakat.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melihat Upaya Guru Pendidikan Agama Katolik selain mendidik dan mengajar dapat juga meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Karena itu, penulis ingin mengkaji bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik kelas XI di SMA Swasta Santa Maria Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan Upaya Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas XI di SMA Swasta Santa Maria medan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Santa Maria medan dengan jumlah informan sebanyak 11 orang yang terdiri dari: Guru Pendidikan Agama Katolik, dan Peserta Didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Keterampilan Sosial Peserta Didik

1. Kemampuan komunikasi

Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan sosial peserta didik dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan secara efektif melalui berbagai media, baik lisan, tulisan, maupun non-verbal. Ini mencakup kemampuan mendengarkan dengan baik, berbicara dengan jelas dan persuasif, menulis secara efektif, serta memahami dan menggunakan isyarat non-verbal. Kemampuan ini juga melibatkan penyesuaian pesan sesuai dengan konteks, audiens, dan situasi untuk mencapai pemahaman yang optimal (Ratnasari, 2019). Hal itu diungkapkan oleh sejumlah informan yang menyatakan bahwa: “peserta didik menyampaikan pendapat dengan menggunakan bahasa yang sopan, efektif, dan mudah dimengerti.” Pendapat ini didukung oleh beberapa informan lainnya.

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa peserta didik menyampaikan informasi atau pendapat dengan sopan, menggunakan bahasa yang baku dan bahasa sehari-hari namun mudah dimengerti. Hal tersebut dilakukan peserta didik saat presentasi kelompok sesuai penugasan dari Guru Pendidikan Agama Katolik.

2. Empati

Empati merupakan keterampilan sosial peserta didik dalam mampu memahami dan merespons perasaan orang lain. Perilaku tersebut seperti mendengarkan dan memberi tanggapan positif terhadap orang lain (Wahyuni, 2020). Hal itu diungkapkan oleh sejumlah informan bahwa: “peserta didik mendengarkan dengan baik, tegas, dan fokus untuk mengerti apa yang disampaikan oleh teman atau orang lain dan akan merespon dengan baik dan sebagaimana semestinya agar teman atau orang lain dapat mengerti apa yang disampaikan.” Pendapat diatas juga didukung oleh beberapa informan lainnya.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah keterampilan krusial bagi peserta didik dalam lingkungan sosial dan belajar. Kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, merespon dengan tepat, dan fokus untuk memahami adalah aspek-aspek utama dari empati yang sangat dihargai oleh para informan. Mengembangkan keterampilan ini tidak hanya membantu dalam hubungan antarpribadi, tetapi juga meningkatkan kemampuan belajar dan kerjasama di lingkungan pendidikan.

3. Kerjasama

Kerjasama merupakan keterampilan sosial peserta didik yang mampu bekerjasama dengan orang lain dalam satu tim atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Santoso, 2020). Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru PAK menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama. Selama aktivitas kelompok, peserta didik menunjukkan interaksi yang positif, saling mendukung, dan menghargai pendapat satu sama lain. Guru Pendidikan Agama Katolik juga memberikan bimbingan dalam penyelesaian konflik dengan mengajarkan teknik mediasi dan komunikasi asertif. Nilai-nilai agama Katolik seperti kasih sayang, keadilan, dan solidaritas ditekankan dalam

setiap aktivitas, menjadi dasar dalam interaksi sosial dan kerjasama di antara peserta didik.

Peserta didik mengaku bahwa aktivitas kelompok membantu mereka belajar berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang dan pandangan, merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi, dan lebih terampil dalam menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Meskipun tantangan seperti perbedaan pendapat dan ketidakmerataan kontribusi muncul, dengan bimbingan guru, masalah ini dapat diatasi melalui diskusi dan kompromi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kerjasama yang difasilitasi oleh guru Pendidikan Agama Katolik berperan signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Metode pengajaran yang melibatkan kerjasama efektif menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan keterampilan sosial, dan nilai-nilai agama yang diterapkan membantu memperkuat dasar etika dan moral dalam interaksi sosial peserta didik.

4. Penyelesaian Konflik

Penyelesaian konflik merupakan keterampilan sosial peserta didik yang di mana peserta didik mampu mengidentifikasi, mengelola, dan menyelesaikan perbedaan atau perselisihan yang terjadi di antara mereka secara konstruktif dan damai. Kemampuan ini mencakup keterampilan seperti mendengarkan aktif, berkomunikasi secara efektif, memahami perspektif lain, dan menemukan solusi yang saling menguntungkan. Penyelesaian konflik yang efektif membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial serta emosional peserta didik (Setiawan, 2020).

Hal senada yang dikemukakan oleh sejumlah informan bahwa: “peserta didik menggunakan berbagai cara untuk menyelesaikan konflik di antara mereka. Salah satu cara yang umum adalah dengan berbicara langsung satu sama lain untuk mencari pemahaman dan mencapai kesepakatan bersama”. Pendapat diatas juga didukung oleh beberapa informan lainnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa beberapa peserta didik cenderung menghindari konflik dengan menahan emosi dan menghindari interaksi dengan pihak yang terlibat. Namun, ini tidak selalu efektif dalam menyelesaikan masalah secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi dan empati yang baik cenderung lebih berhasil dalam menyelesaikan konflik secara positif dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan sosial peserta didik sebagai bagian dari pendekatan yang komprehensif dalam mengelola konflik di lingkungan sekolah.

5. Menghargai Perbedaan

Menghargai perbedaan merupakan keterampilan sosial peserta didik yang menunjukkan sikap atau tindakan penghargaan dan toleransi terhadap keragaman dalam segala aspek, baik itu budaya, agama, latar belakang sosial, maupun preferensi individu. Ini mencakup kesediaan untuk mendengarkan, memahami, dan menghormati pandangan, kepercayaan, dan identitas yang berbeda dari yang kita miliki sendiri. Menghargai perbedaan menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati martabat setiap individu, serta mempromosikan kerjasama dan pemahaman lintas budaya. Hal itu diungkapkan oleh sejumlah informan bahwa: “peserta didik selalu berusaha mendengarkan dengan baik ketika temannya berbicara, terutama jika temannya berasal dari latar belakang yang berbeda. Dia percaya bahwa setiap orang memiliki cerita unik yang bisa dipelajari.” Pendapat diatas juga didukung oleh beberapa informan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik mengenai penghargaan terhadap perbedaan di antara teman-teman mereka adalah bahwa sikap menghargai perbedaan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Peserta didik menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya mendengarkan, memahami, dan merayakan keunikan setiap individu. Mereka menggunakan berbagai cara, seperti mendengarkan dengan baik, berbagi pengalaman budaya, dan berdiskusi tentang keberagaman, untuk membangun lingkungan yang inklusif dan harmonis. Dukungan dari guru agama katolik melalui kegiatan dan diskusi yang terarah juga memainkan peran kunci dalam meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, sikap menghargai perbedaan tidak hanya membantu menciptakan

hubungan pertemanan yang erat tetapi juga memperkaya pengalaman belajar dan sosial peserta didik.

b. Upaya Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik

1. Pembiasaan Nilai-Nilai Katolik

Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki peran penting dalam membiasakan nilai-nilai Katolik kepada peserta didik. Upaya ini dilakukan melalui berbagai pendekatan dan kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari (Setiawan, 2020)

Hal senada dikemukakan oleh informan bahwa: “Guru PAK mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan pengampunan melalui cerita-cerita dari Kitab Suci, diskusi kelas, dan refleksi pribadi yang disampaikan secara menarik.” Pendapat diatas juga didukung oleh informan lainnya bahwa: “ Mereka juga mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam mata pelajaran lain dengan mengaitkan konsep-konsep akademis dengan prinsip-prinsip moral dan etika Katolik. Selain itu, guru PAK sering mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti retreat, pelayanan sosial, dan proyek kemanusiaan yang memungkinkan peserta didik mengamalkan nilai-nilai Katolik dalam tindakan nyata.”

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) sangat signifikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai Katolik pada peserta didik. Melalui berbagai pendekatan dan kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, guru PAK mampu menanamkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan pengampunan kepada siswa. Hal ini terwujud melalui penggunaan cerita-cerita dari Kitab Suci, diskusi kelas yang menginspirasi, dan refleksi pribadi yang mendalam. Selain itu, guru PAK juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam mata pelajaran lain dengan mengaitkannya dengan konsep akademis serta melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti retreat, pelayanan sosial, dan proyek kemanusiaan. Dengan demikian, guru PAK tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan dan pembimbing dalam membentuk karakter Katolik yang kokoh pada peserta didik.

2. Pengembangan Empati

Guru PAK berperan penting dalam mengembangkan empati peserta didik melalui pendekatan yang terarah dan mendalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menggunakan teknik seperti diskusi kelompok dan permainan peran, serta memberikan contoh teladan dalam perilaku. Ini membantu peserta didik mempraktikkan empati dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam pengembangan empati memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis (Misra dkk, 2020). Hal senada dikemukakan oleh informan yang menyatakan bahwa: “Guru pendidikan agama katolik secara konsisten menekankan pentingnya memahami dan merespons perasaan orang lain dalam interaksi sehari-hari. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif dari Kitab Suci yang menekankan nilai-nilai empati dan belas kasihan.” Pendapat ini juga didukung oleh informan yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Agama Katolik terlihat aktif membangun lingkungan kelas yang inklusif, menggunakan cerita-cerita dari Kitab Suci dan diskusi kelompok untuk merangsang pemikiran empati peserta didik.

3. Pendidikan Karakter

Guru pendidikan agama katolik mengajarkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan penyelesaian konflik, membangun budaya sekolah yang mendorong integritas dan tanggungjawab (Haryanto, 2022) Hal senada dikemukakan oleh informan bahwa: “guru pendidikan agama katolik membangun budaya sekolah yang mendorong integritas dan tanggung jawab, dengan memberikan teladan dalam perilaku dan mengadakan kegiatan yang memperkuat nilai-nilai tersebut. Guru PAK juga menggunakan cerita-cerita dan contoh-contoh dari Kitab Suci untuk mengilustrasikan pentingnya prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.” Pendapat diatas juga didukung oleh informan yang lainnya. Hasil observasi peneliti menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) secara konsisten memfokuskan pembelajaran pada pengembangan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan penyelesaian konflik. Guru secara aktif mendorong partisipasi peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif

untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka. Selain itu, lingkungan kelas terlihat mendukung, dengan suasana yang ramah dan kolaboratif. Guru pendidikan agama katolik juga terlihat memberikan contoh teladan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Katolik, seperti kesabaran, pengertian, dan toleransi. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAK tidak hanya mengajar materi agama, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik sesuai dengan ajaran Katolik.

4. Pembinaan Pemimpin yang Bertanggungjawab

Guru pendidikan agama katolik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengambil peran kepemimpinan, guru mengajarkan tanggungjawab sosial dan moral dalam tugas-tugas kepemimpinan (Setiawan, 2021). Hal senada dikemukakan oleh informan bahwa: “Guru pendidikan agama katolik tersebut menjelaskan bahwa dalam setiap kegiatan kelas, peserta didik diberikan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan kepemimpinan, seperti memimpin diskusi kelompok atau mengorganisir proyek kelas. Selain itu, guru agama katolik juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan moral dalam setiap tugas kepemimpinan yang diberikannya”.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik secara aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil peran kepemimpinan dalam berbagai kegiatan sekolah. Misalnya, selama proses belajar mengajar, peserta didik sering diberi tugas untuk memimpin diskusi kelompok, mengatur presentasi kelas, dan mengkoordinasikan proyek-proyek kolaboratif. Guru PAK terlihat mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial dan moral dalam setiap tugas kepemimpinan ini, dengan memberikan contoh nyata dan membimbing peserta didik dalam refleksi nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan empati.

5. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial dan Pelayanan

Guru pendidikan agama katolik harus terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan pelayanan yang ada disekolah maupun diluar sekolah. Hal ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar terlibat dalam kegiatan sosial dan pelayanan berdasarkan nilai-nilai Katolik.

Hal senada yang dikemukakan oleh informan bahwa: “Guru PAK ikut serta aktif dalam mengorganisir berbagai kegiatan sosial, seperti kunjungan ke panti asuhan, kerjasama dengan lembaga amal, dan program pelayanan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah”. Pendapat diatas didukung oleh pendapat (Santoso, 2022) yang mengatakan upaya guru PAK dalam mendorong keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial dan pelayanan tidak hanya membantu membangun karakter yang berempati, tetapi juga menghasilkan dampak positif bagi masyarakat secara luas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa pihak sekolah dan guru menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam kunjungan ke panti asuhan, program pelayanan masyarakat, dan kerjasama dengan lembaga amal. Selain itu, guru pendidikan agama katolik terlihat mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dalam proses pembelajaran, yang memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya pelayanan dan tanggungjawab sosial. Dari hasil pengamatan peneliti, peserta didik menanggapi dengan antusias terhadap kegiatan-kegiatan ini dan menunjukkan komitmen untuk terlibat dalam pelayanan kepada sesama.

6. Penggunaan Metode Pendidikan Aktif

Guru pendidikan agama katolik harus bijak dalam memanfaatkan beragam pendekatan, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek berbasis masalah, untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan reflektif tentang konsep-konsep keagamaan.

Hal senada yang dikemukakan oleh informan bahwa: “Guru Pendidikan Agama Katolik aktif menggunakan metode pendidikan aktif dalam pembelajaran agama. Hal ini bertujuan agar membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan.” Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Susanto, 2020) bahwa pentingnya penggunaan metode pendidikan aktif dalam pembelajaran agama, menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai spiritual.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa guru pendidikan agama katolik menggunakan pendekatan aktif seperti diskusi kelompok, sehingga peserta didik terlibat aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

7. Pendampingan dan Konseling

Guru Pendidikan Agama Katolik sangat penting dalam pendampingan dan konseling peserta didik, tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademis, tetapi juga memperhatikan perkembangan holistik peserta didik, termasuk aspek spiritual, emosional, dan sosial.

Hal senada yang dikemukakan oleh informan bahwa: “Guru pendidikan agama katolik aktif memberikan pendampingan dan konseling kepada peserta didik. Guru pendidikan agama katolik menyediakan waktu untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan nasihat berdasarkan nilai-nilai Katolik.” Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Santoso, 2021) bahwa pentingnya layanan konseling spiritual yang diberikan oleh guru pendidikan agama katolik, yang membantu peserta didik mengatasi tantangan kehidupan dan memperkuat iman peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti menemukan bahwa guru pendidikan agama katolik terlihat menyediakan waktu untuk berinteraksi secara pribadi dengan peserta didik, mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap masalah yang dihadapi, dan memberikan nasihat yang bijaksana berdasarkan nilai-nilai katolik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta didik, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Upaya guru pendidikan agama katolik di Sekolah Menengah Atas Swasta Santa Maria Medan sudah terlaksana dengan baik, Upaya guru agama katolik yang ditimbulkan dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik adalah upaya guru pendidikan agama katolik yang memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Guru pendidikan agama katolik mengintegrasikan nilai-nilai Katolik seperti kasih, kejujuran, dan pengampunan dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari kepada peserta didik. Melalui pembiasaan nilai-nilai ini, guru pendidikan agama katolik membentuk karakter peserta didik. Selain itu, guru pendidikan agama katolik juga mengembangkan empati dengan menggunakan cerita dari Kitab Suci dan

kegiatan diskusi, serta pendidikan karakter yang mendorong integritas dan tanggung jawab peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepemimpinan kepada peserta didik dan mendorong keterlibatan dalam kegiatan sosial, yang membantu membangun empati dan tanggung jawab sosial. Metode pendidikan aktif, seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis masalah, digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Pendampingan dan konseling oleh guru juga penting untuk perkembangan holistik peserta didik, termasuk aspek spiritual, emosional, dan sosial.

Jawaban singkat atas permasalahan yang dibahas. Simpulan tidak dibuat poin-poin, tetapi dideskripsikan dalam 1 (satu) alinea.

REFERENCES

- Sitepu, I. S. | A. W. G. M. S. | A. G. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Memerangi Radikalisme. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 22(1), 116–135.
- Siahaan, N., & Rusmaliyah. (2019). Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pendidikan di Era Revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 962–965.
- Wea, D. (2021). Upaya Meningkatkan Kinerja dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Papua. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 22–43. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i1.8>
- Ratnasari, F. Y. (2019). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 145-156.
- Wahyuni, D. (2020). Empati sebagai Dasar Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 134-148.
- Santoso, A. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Kerjasama Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1), 23-34.
- Setiawan, A. (2020). Strategi Penyelesaian Konflik di Kalangan Peserta Didik Melalui Pendekatan Mediasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 25(1), 65-78.
- Misra, G., & Chatterjee, R. (2020). Peran Guru dalam Menumbuhkan Rasa Empati pada Anak Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 45-56.
- Setiawan, A. (2020). Strategi Pembiasaan Nilai-Nilai Katolik dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 123-134.

Haryanto, T. (2022). Peran Guru PAK dalam Membangun Karakter Kepemimpinan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(2), 89-102.